



# Creative Leadership and Stakeholder Engagement: Producer Collaboration Strategy in Preserving Traditional Arts Through the Documentary "Gemolong Pacelathon Theater"

Muhamad Salim Al Ghofari<sup>1\*</sup>, Kundori<sup>2</sup>, Heriyanto<sup>3</sup>, Joeanto DTW<sup>4</sup>

Sekolah Tinggi Multi Media "MMTC" Yogyakarta<sup>1,2,3,4</sup>

\*) Correspondence author

## Keywords

*Creative Leadershi; Stakeholder Engagement, Creative Industry; Television Documentary; Gemolong Pacelathon Theatre.*

## Abstract

*This article examines the implementation of creative leadership and stakeholder engagement management by the producer during the production of the documentary film \*Teater Pacelathon Gemolong\*. This theater form is a traditional performing art from Gemolong, Sragen, Central Java, currently facing an existential threat due to a lack of generational renewal and documentation. Unlike previous studies that generally focus on textual analysis or documentary aesthetics, this practice-led research highlights the managerial and collaborative dimensions within the local-scale creative industry. The author analyzes how the producer mapped, initiated, and managed cross-sectoral collaborations with five key entities: the \*Teater Pacelathon Gemolong\* community (cultural partner), Kamera Space and Sakamata Studio (technical infrastructure partners), and Selaras Coffee and Wiby Rentcar (operational logistics support partners). Employing a qualitative approach involving participatory observation, in-depth interviews, and literature review, the study demonstrates that collaborative governance in audiovisual media production is not merely an economic transaction but a negotiation of mutually beneficial socio-cultural values. Resource management driven by the producer's creative leadership significantly enhanced production efficiency, overcame capital constraints, and strategically reduced costs (by 20%–50% in specific categories). This article proposes a conceptual model for independent documentary production collaboration that can be adopted by academics and creative industry practitioners as a means of advocating for and preserving cultural heritage in the era of digital disruption.*

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan budaya takbenda yang sangat beragam, salah satunya terepresentasikan dalam seni pertunjukan tradisional kerakyatan. Teater Pacelathon Gemolong, sebuah seni pertunjukan rakyat yang mengakar di Gemolong, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah, merupakan salah satu medium kebudayaan yang merekam dinamika sosial masyarakatnya. Teater ini memadukan unsur humor, kritik sosial yang tajam, serta pewarisan nilai-nilai filosofis lokal melalui dialek dan struktur naratif yang khas. Secara sosiologis, Teater Pacelathon Gemolong tidak sekadar berfungsi sebagai ruang hiburan perifer, tetapi telah berevolusi menjadi instrumen edukasi komunal dan arena refleksi sosial bagi masyarakat setempat.

Meskipun memegang peranan krusial dalam transmisi memori kolektif, eksistensi Teater Pacelathon Gemolong kini berada pada titik kritis. Tantangan struktural yang dihadapi meliputi krisis regenerasi aktor muda, absensinya proses pengarsipan atau dokumentasi historis yang komprehensif, serta hegemoni media hiburan digital global yang secara masif mendisrupsi minat generasi muda terhadap seni tradisi. Kondisi ini menciptakan urgensi akademik dan sosiokultural untuk melakukan intervensi pelestarian budaya. Salah satu medium kontemporer yang terbukti efektif dalam melakukan preservasi sekaligus advokasi kebudayaan adalah melalui penciptaan film dokumenter televisi. Medium audiovisual ini memiliki kapasitas unik untuk membingkai

realitas secara autentik dan mendistribusikan wacana lokal ke panggung audiens yang lebih luas, sehingga mengubah kesenian yang terancam punah menjadi artefak digital yang abadi.

Namun, telaah literatur dalam kajian *media studies* dan komunikasi produksi selama ini cenderung mengabaikan dinamika manajerial di balik layar produksi dokumenter, terutama pada ekosistem industri kreatif lokal atau independen. Kebanyakan penelitian lebih berfokus pada analisis semiotika teks film, resepsi penonton, atau estetika visual. Terdapat celah akademik yang signifikan terkait bagaimana "peran produser" diartikulasikan bukan sekadar sebagai manajer logistik, melainkan sebagai "pemimpin kreatif" (*creative leader*) yang harus menavigasi kompleksitas jaringan pemangku kepentingan (*stakeholder engagement*).

Dalam konteks produksi audiovisual independen yang sering kali dihadapkan pada keterbatasan modal (*resource constraints*), membangun kolaborasi lintas sektoral bukan lagi sekadar pilihan strategis, melainkan keharusan untuk bertahan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi dan merumuskan model kolaborasi serta pelibatan pemangku kepentingan yang dilakukan oleh produser dalam penciptaan dokumenter "Teater Pacelathon Gemolong". Artikel ini menjawab pertanyaan utama: *Bagaimana produser mengimplementasikan kepemimpinan kreatif melalui strategi kolaborasi dan stakeholder engagement untuk mengatasi keterbatasan sumber daya dalam produksi dokumenter pelestarian budaya lokal?* Melalui pembedahan aktivitas pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi, penelitian ini menawarkan kerangka baru dalam tata kelola produksi media berbasis kolaborasi budaya.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka dalam kajian ini tidak sekadar mendefinisikan konsep, melainkan mendialogkan tiga kerangka teori utama yang saling beririsan dalam ranah industri media:

### 2.1. Dokumenter sebagai Ruang Preservasi Budaya dan Memori Kolektif

Secara ontologis, dokumenter lebih dari sekadar medium perekam realitas. Menurut Nichols (2020), dokumenter beroperasi sebagai wacana otoritatif tentang dunia historis yang mengadvokasi cara pandang tertentu terhadap subjeknya. Dalam konteks kajian budaya, dokumenter berfungsi sebagai *cultural archive* dan *memory work*. Pratista (2020) menegaskan bahwa subjektivitas pembuat film merupakan instrumen krusial dalam menyaring fakta menjadi narasi yang menggugah kesadaran. Produksi dokumenter Teater Pacelathon Gemolong beranjak dari paradigma ini, memosisikan dirinya bukan sebagai pelapor pasif, melainkan sebagai agen intervensi kultural yang menjembatani kesenian tradisional dari era analog ke dalam diskursus digital modern.

### 2.2. Kepemimpinan Kreatif (Creative Leadership) Produser dalam Industri Media

Paradigma konvensional melihat produser sebagai administrator keuangan dan koordinator teknis belaka (Halim, 2019; Smith & Taylor, 2020). Namun, dalam diskursus kontemporer industri kreatif, produser diteorikan sebagai *creative leader* (pemimpin kreatif). Kepemimpinan kreatif diartikan sebagai kemampuan memfasilitasi lingkungan inovatif di mana berbagai pihak dengan motif, bahasa, dan tujuan yang berbeda (misalnya seniman teater tradisional vs kru teknis kamera) dapat berintegrasi mencapai satu visi kohesif. Produser bertindak sebagai "penerjemah batas" (*boundary spanner*) yang harus memiliki kecerdasan kultural untuk memahami filosofi seni pertunjukan lokal, sekaligus memiliki ketajaman bisnis untuk menegosiasikan kontrak kerja dengan sponsor dan penyedia layanan komersial.

### 2.3. Tata Kelola Kolaboratif (Collaborative Governance) dan Stakeholder Engagement

Kolaborasi tidak cukup didefinisikan sebagai aktivitas gotong royong konvensional. Mengutip kerangka manajemen dari Busro (2018) dan Pamudji (2018), kajian ini menggunakan pendekatan *Stakeholder Theory*. Kolaborasi didefinisikan sebagai manajemen interdependensi (*interdependence management*) di mana setiap pihak menyadari bahwa tujuan mereka tidak dapat dicapai secara unilateral. Aulia & Syahputra (2024) menyoroti bahwa kemitraan strategis di industri media modern melibatkan pertukaran nilai yang tidak selalu bersifat moneter (*non-monetary value exchange*). Dalam produksi budaya, model *engagement* yang digunakan harus

berbasis pada kepercayaan (*trust-building*) dan timbal balik (*reciprocity*), di mana produser mengelola ekspektasi dari komunitas seni (yang menginginkan representasi etis) dan ekspektasi sponsor/mitra B2B (yang menginginkan visibilitas *brand*).

Kajian ini mengisi kekosongan dari penelitian terdahulu dengan menyatukan ketiga teori di atas, membentuk model analisis yang menempatkan praktik kerja sama pembuatan film sebagai objek studi akademis (studi manajemen media).

### 3. METODE PENELITIAN

Artikel ini mengaplikasikan metode penelitian berbasis praktik atau *Practice-led Research* (penelitian melalui penciptaan seni). Pendekatan ini menempatkan peneliti sekaligus sebagai praktisi utama (dalam hal ini, sebagai produser utama) untuk mengeksplorasi secara empiris *tacit knowledge* yang terjadi selama proses produksi berlangsung.

1. Pengumpulan data lapangan dilaksanakan secara langsung di Gemolong, Sragen, Jawa Tengah, menggunakan tiga instrumen metodologis yang saling melengkapi (triangulasi data):
2. Observasi Partisipatoris (*Participatory Observation*): Penulis sebagai produser tidak hanya mengamati, tetapi memimpin langsung eksekusi dari tahap pra-produksi hingga pasca-produksi. Hal ini memberikan akses langsung terhadap dinamika resolusi konflik, negosiasi alat, dan manajemen krisis di lapangan.
3. Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*): Selain untuk kebutuhan adegan dokumenter, wawancara juga difungsikan sebagai metode riset akademis. Responden meliputi pengurus utama Teater Pacelathon Gemolong guna memahami perspektif mereka mengenai nilai kolaborasi audiovisual ini bagi kelangsungan komunitas mereka.
4. Studi Dokumen Historis dan Kontrak (*Document Analysis*): Melibatkan penelaahan atas arsip literatur terkait manajemen produksi dan analisis kritis terhadap *Memorandum of Understanding* (MoU) atau surat perjanjian kerja sama yang disepakati antara produser dan seluruh pihak ketiga guna membedah bentuk kesepakatan dan pertukaran *value* (nilai).

Tahapan penciptaan dirancang secara sistematis melalui fase Pra-Produksi (pemetaan sumber daya, *pitching*, inisiasi MoU, dan sinkronisasi visi internal-eksternal), Produksi (kepemimpinan operasional, resolusi kendala lapangan, dan eksekusi audiovisual), serta Pasca-Produksi (kontrol kualitas naratif, penyuntingan berbasis evaluasi timbal balik, dan distribusi awal).

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberhasilan produksi film dokumenter televisi Teater Pacelathon Gemolong bukan semata-mata produk dari kecanggihan teknis, melainkan hasil dari orkestrasi kolaborasi multisektoral yang dipimpin oleh produser. Hasil penerapan *stakeholder engagement* diurai melalui analisis kritis atas bentuk narasi yang dihasilkan dan anatomi kemitraan strategis yang dilakukan.

#### 4.1. Konstruksi Naratif dan Edukasi Budaya

Dokumenter televisi Teater Pacelathon Gemolong merupakan karya yang mengangkat seni pertunjukan tradisional sebagai warisan budaya lokal di Gemolong, Sragen, Jawa Tengah. Dalam proses produksinya, penulis sebagai produser menerapkan konsep kolaborasi melalui kerja sama dengan komunitas Teater Pacelathon Gemolong, narasumber, penyedia peralatan produksi, serta berbagai pihak pendukung lainnya. Kolaborasi tersebut berperan dalam mendukung pemenuhan kebutuhan produksi sekaligus memperlancar proses koordinasi antarpihak yang terlibat.

Hasil penerapan kolaborasi menunjukkan bahwa peran produser tidak hanya terbatas pada pengelolaan produksi, tetapi juga pada pembangunan komunikasi, koordinasi, dan kemitraan yang efektif. Melalui kolaborasi tersebut, proses produksi dapat berjalan lebih efisien

dalam pengelolaan sumber daya, pelaksanaan kegiatan produksi, serta penyampaian pesan kepada audiens. Dokumenter ini menyajikan informasi mengenai sejarah, perkembangan, tantangan, dan harapan Teater Pacelathon Gemolong sebagai upaya meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian seni pertunjukan tradisional. Penerapan kolaborasi oleh produser pada setiap tahapan produksi tercermin dalam penyusunan alur cerita yang disajikan melalui beberapa sequence dokumenter sebagai berikut:

Sequence pertama menampilkan wawancara dengan bapak Punjung Soca Bawana tentang sejarah dan penjelasan teater Pacelathon Gemolong dengan footage-footage anak-anak teater, dokumentasi lomba-lomba masa lalu dan karnaval yang pernah di ikut teater Pacelathon Gemolong.

Sequence kedua wawancara dengan bapak Wachid Rokhman membahas perkembangan teater Pacelathon Gemolong dengan footage-footage anak-anak teater dan musik latihan dan menampilkan visual lomba-lomba sekarang yang pernah di ikut dengan narasi wawancara.

Sequence ketiga membahas kegiatan sanggar teater Pacelathon Gemolong hingga tantangan yang terjadi di era modernisasi dengan bapak Gesit Satria sebagai penasihat teater dengan visual kondisi teater Pacelathon Gemolong.

Sequence keempat harapan dan kesimpulan langka yang akan diambil kedepannya oleh bapak Handoko Priyanto sebagai ketua teater Pacelathon Gemolong. Dokumenter televisi Teater Pacelathon Gemolong mengangkat seni pertunjukan tradisional sebagai warisan budaya lokal yang menghadapi tantangan pelestarian di era modern. Dalam proses penciptaannya, penulis sebagai produser menerapkan teori kolaborasi melalui kerja sama internal dan eksternal untuk mendukung kebutuhan produksi dokumenter. Kolaborasi internal dilakukan bersama tim produksi guna menyatukan visi, mengoordinasikan pekerjaan, serta mengelola sumber daya secara efektif. Sementara itu, kolaborasi eksternal dilakukan dengan komunitas Teater Pacelathon Gemolong, narasumber, serta berbagai mitra pendukung untuk memperoleh informasi, akses produksi, dan dukungan operasional.

Penerapan kolaborasi tersebut menunjukkan bahwa peran produser tidak hanya terbatas pada pengelolaan produksi, tetapi juga sebagai mediator yang membangun komunikasi dan hubungan kerja sama antarpihak. Melalui komunikasi yang aktif dan pembagian peran yang jelas, proses produksi dapat berjalan lebih efektif dan efisien, baik dari aspek teknis, logistik, maupun pengelolaan sumber daya. Hasil kolaborasi ini mendukung terwujudnya dokumenter yang mampu menyajikan sejarah, perkembangan, tantangan, dan harapan Teater Pacelathon Gemolong secara informatif sekaligus mendukung upaya pelestarian seni pertunjukan tradisional.

#### 4.2. Anatomi Kepemimpinan Kreatif dan Stakeholder Engagement

Temuan penelitian menunjukkan bahwa produser melakukan pemetaan pemangku kepentingan ke dalam tiga klaster utama. Produser menempuh *collaborative governance* dengan mengintegrasikan nilai ekonomi, logistik, dan budaya secara simbiosis mutualisme. Berikut adalah bedah analisis kelima kolaborasi yang diwujudkan melalui kontrak (MoU):

##### 1. Kolaborasi Bersama Teater Pacelathon Gemolong

###### SURAT PERJANJIAN KERJASAMA

Pada hari ini Senin tanggal 23 bulan Maret tahun 2026 yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama : MUHAMMAD SALIM AL GHOPRI  
Jabatan : PRODUSER GEMOLONG MEDIA  
Alamat : KAWASAN RT.08/01 GEMOLONG, Sragen  
Dalam hal ini bertindak atas nama Produser dari GEMOLONG MEDIA yang selanjutnya dalam perjanjian ini disebut sebagai PIHAK PERTAMA
2. Nama : PUNJUNG SOCA BAWANA  
Jabatan : PEMBINA TEATER PACELATHON  
Alamat : DL. CHEROCH NIKAKA no 8 GEMOLONG, Sragen.  
Dalam hal ini bertindak atas nama Pembina Teater Pacelathon yang selanjutnya dalam perjanjian ini disebut sebagai PIHAK KEDUA

###### Pasal Satu

###### LATAR BELAKANG

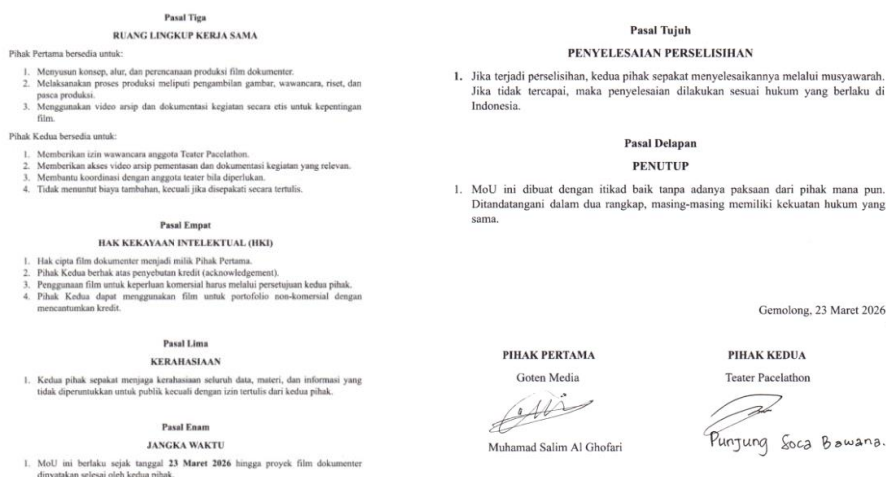
1. Pihak Pertama sedang melaksanakan pembuatan film dokumenter berjudul "Teater Pacelathon Gemolong".
2. Pihak Kedua bersedia memberikan dukungan berupa akses wawancara anggota teater, izin penggunaan video arsip penemisan, serta dokumentasi kegiatan yang telah dilakukan selama beberapa tahun terakhir, pendampingan teknis, serta kerja sama dalam proses produksi film dokumenter tersebut.

###### Pasal Dua

###### MAKSUD DAN TUJUAN

MoU ini bertujuan untuk:

1. Menjadi landasan kerja sama dalam pembuatan film dokumenter.
2. Mengatur hak dan kewajiban masing-masing pihak.
3. Memberikan izin dan akses untuk wawancara dan penggunaan arsip.
4. Menjamin pelaksanaan produksi berjalan profesional, etis, dan bertanggung jawab.

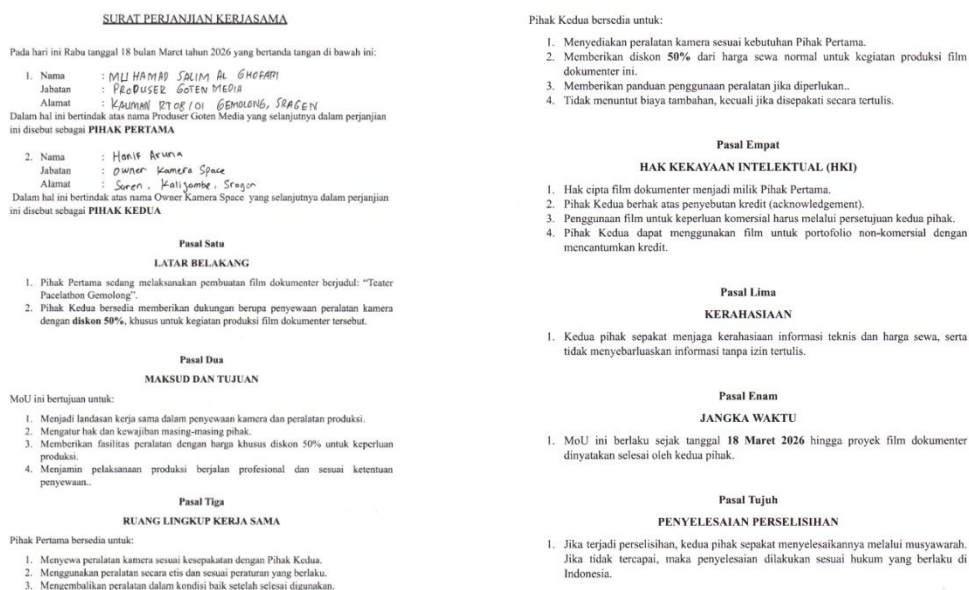


Gambar 1. MoU Kolaborasi Bersama Teater Pacelathon Gemolong  
(Sumber: Dok. Pribadi)

Kolaborasi pertama dilakukan penulis dengan komunitas Teater Pacelathon Gemolong melalui perjanjian kerja sama yang memberikan akses terhadap narasumber, arsip pementasan, dokumentasi kegiatan, serta informasi mengenai sejarah dan perkembangan teater. Sebagai produser, penulis membangun komunikasi secara langsung dengan pihak komunitas untuk menjelaskan tujuan produksi dan bentuk kerja sama yang akan dilaksanakan.

Melalui kolaborasi tersebut, proses produksi memperoleh dukungan data dan informasi yang autentik, serta kemudahan dalam pelaksanaan wawancara dan pengambilan gambar. Sementara itu, pihak Teater Pacelathon Gemolong memperoleh manfaat berupa media dokumentasi dan promosi yang dapat memperluas pengenalan teater kepada masyarakat. Hasil kerja sama ini menunjukkan bahwa kolaborasi mampu mendukung kelancaran produksi sekaligus memberikan manfaat bagi kedua belah pihak.

## 2. Kolaborasi Bersama Kamera Space



**SURAT PERJANJIAN KERJASAMA**

Pada hari ini Senin tanggal 16 bulan Maret tahun 2026 yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama : MUHAMMAD SALIM AL GHOFARI  
Jabatan : PRODUSER GOTEN MEDIA  
Alamat : KAJAMAN RT 08/01 GEMOLONG, SRAGEN

Dalam hal ini bertindak atas nama Produser Goten Media yang selanjutnya dalam perjanjian ini disebut sebagai **PIHAK PERTAMA**

2. Nama : FIRA BEKAS  
Jabatan : OWNER SAKAMATA STUDIO  
Alamat : SAKAMATA, KAJAMAN, SRAGEN

Dalam hal ini bertindak atas nama Owner Sakamata Studio yang selanjutnya dalam perjanjian ini disebut sebagai **PIHAK KEDUA**

**Pasal Satu  
LATAR BELAKANG**

1. Pihak Pertama sedang melaksanakan pembuatan film dokumenter berjudul: "Teater Pacelathon Gemolong".
2. Pihak Kedua bersedia memberikan dukungan berupa fasilitas, pendampingan teknis, serta kerja sama dalam proses produksi film dokumenter tersebut.

**Pasal Dua  
MAKSUD DAN TUJUAN**

MoU ini bertujuan untuk:

1. Menjadi landasan kerja sama dalam pembuatan film dokumenter.
2. Mengatur hak dan kewajiban masing-masing pihak.
3. Menjamin pelaksanaan produksi berjalan profesional, etis, dan bertanggung jawab.

**Pasal Tiga  
RUANG LINGKUP KERJA SAMA**

Pihak Pertama bersedia untuk:

1. Menyusun konsep, alur, dan perencanaan produksi film dokumenter.
2. Melaksanakan proses produksi meliputi pengambilan gambar, wawancara, riset, dan pasca produksi.
3. Bertanggung jawab terhadap perizinan lokasi serta etika pelaksanaan produksi.

**Pasal Delapan  
PENUTUP**

1. MoU ini dibuat dengan itikad baik tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun. Ditandatangani dalam dua rangkap, masing-masing memiliki kekuatan hukum yang sama.

Gemolong, 18 Maret 2026

**PIHAK PERTAMA**

Goten Media



Muhamad Salim Al Ghofari

**PIHAK KEDUA**

Kamera Space



Gambar 2. MoU Kolaborasi Bersama Kamera Space  
(Sumber: Dok. Pribadi)

Kolaborasi kedua dilakukan penulis bersama Kamera Space sebagai penyedia jasa penyewaan peralatan produksi. Berdasarkan kolaborasi, pihak Kamera Space memberikan dukungan berupa potongan harga sebesar 50% untuk kebutuhan penyewaan peralatan produksi dokumenter televisi "Teater Pacelathon Gemolong". Bentuk kerja sama ini dilakukan untuk membantu kebutuhan teknis produksi agar penulis dapat memperoleh fasilitas produksi yang sesuai dengan standar kebutuhan dokumenter televisi, melakukan komunikasi terkait kebutuhan alat produksi, jadwal penggunaan alat, serta prosedur penggunaan dan pengembalian peralatan produksi. Melalui kerja sama tersebut, penulis memperoleh dukungan teknis berupa fasilitas produksi dengan biaya yang lebih efisien, sedangkan pihak Kamera Space memperoleh hubungan kerja sama dan promosi dalam bidang produksi audiovisual. Kolaborasi ini membantu penulis dalam meminimalisasi anggaran produksi tanpa mengurangi kualitas visual dan audio dokumenter televisi yang diproduksi.

### 3. Kolaborasi Bersama Sakamata Studio

Pihak Kedua bersedia untuk:

1. Memberikan asistensi teknis, fasilitas studio, pendampingan, atau bentuk dukungan lain sesuai kesepakatan.
2. Mengizinkan penggunaan nama dan fasilitas studio dalam proyek ini.
3. Tidak menuntut biaya tambahan, kecuali jika disepakati secara tertulis.

**Pasal Empat**

**HAK KEKAYAAN INTELEKTUAL (HKI)**

1. Hak cipta film dokumenter menjadi milik Pihak Pertama.
2. Pihak Kedua berhak atas penyebutan kredit (acknowledgement).
3. Penggunaan film untuk keperluan komersial harus melalui persetujuan kedua pihak.
4. Pihak Kedua dapat menggunakan film untuk portofolio non-komersial dengan mencantumkan kredit.

**Pasal Lima**

**KERAHASIAAN**

1. Kedua pihak sepakat menjaga kerahasiaan seluruh data, materi, dan informasi yang tidak diperuntukkan untuk publik kecuali dengan izin tertulis dari kedua pihak.

**Pasal Enam**

**JANGKA WAKTU**

1. MoU ini berlaku sejak tanggal 16 Maret 2026 hingga proyek film dokumenter dinyatakan selesai oleh kedua pihak.

**Pasal Tujuh**

**PENYELESAIAN PERSELISIHAN**

1. Jika terjadi perselisihan, kedua pihak sepakat menyelesaikannya melalui musyawarah. Jika tidak tercapai, maka penyelesaian dilakukan sesuai hukum yang berlaku di Indonesia.

Pihak Kedua bersedia untuk:

1. Menyediakan transportasi sesuai kebutuhan Pihak Pertama.
2. Memberikan diskon 20% dari tarif normal untuk kegiatan produksi film dokumenter.
3. Menjamin kendaraan dalam kondisi baik dan aman digunakan.
4. Tidak menuntut biaya tambahan, kecuali jika disepakati secara tertulis.

**Pasal Empat**

**HAK KEKAYAAN INTELEKTUAL (HKI)**

1. Hak cipta film dokumenter tetap menjadi milik terima kasih jika disepakati. Pihak Pertama. Pihak Kedua dapat dicantumkan sebagai penyedia transportasi pada kredit atau ucapan.

**Pasal Lima**

**KERAHASIAAN**

1. Kedua pihak sepakat menjaga kerahasiaan informasi tarif, jadwal, dan data transportasi yang tidak diperuntukkan untuk publik tanpa izin tertulis.

**Pasal Enam**

**JANGKA WAKTU**

1. MoU ini berlaku sejak tanggal 24 Maret 2026 hingga seluruh kegiatan produksi film dokumenter selesai dan kewajiban terkait transportasi telah terpenuhi.

**Pasal Tujuh**

**PENYELESAIAN PERSELISIHAN**

1. Jika terjadi perselisihan, kedua pihak sepakat menyelesaikannya melalui musyawarah. Jika tidak tercapai, maka penyelesaian dilakukan sesuai hukum yang berlaku di Indonesia.

**Pasal Delapan**  
**PENUTUP**

1. MoU ini dibuat dengan itikad baik tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun. Ditandatangani dalam dua rangkap, masing-masing memiliki kekuatan hukum yang sama.

Gemolong, 16 Maret 2026

<p><b>PIHAK PERTAMA</b> Goten Media</p>  <p>Muhamad Salim Al Ghofari</p>	<p><b>PIHAK KEDUA</b> Sakamata Studio</p>  <p>Fitri Berti</p>
---	--

**Gambar 3. MoU Kolaborasi Bersama Sakamata Studio  
(Sumber: Dok. Pribadi)**

Kolaborasi ketiga dilakukan penulis dengan Sakamata Studio sebagai mitra pendukung fasilitas dan teknis produksi dokumenter televisi Teater Pacelathon Gemolong. Melalui kerja sama ini, Sakamata Studio memberikan dukungan berupa fasilitas produksi, pendampingan teknis, serta kebutuhan operasional yang menunjang kelancaran proses produksi. Penulis sebagai produser membangun komunikasi dan koordinasi dengan pihak studio untuk menyesuaikan kebutuhan produksi dengan fasilitas yang tersedia.

Hasil kolaborasi menunjukkan bahwa dukungan fasilitas dan pendampingan teknis dari Sakamata Studio membantu meningkatkan efektivitas proses produksi serta mendukung pelaksanaan kegiatan produksi secara lebih terorganisasi dan profesional. Selain memperoleh manfaat berupa dukungan teknis, penulis juga membangun hubungan kerja sama yang saling menguntungkan dengan mitra produksi. Kolaborasi ini menjadi salah satu faktor yang mendukung tercapainya tujuan produksi dokumenter televisi Teater Pacelathon Gemolong.


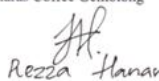
#### 4. Kolaborasi Bersama Selaras Coffee

SURAT PERJANJIAN KERJASAMA

Pada hari ini Rabu tanggal 25 bulan Maret tahun 2026 yang bertanda tangan di bawah ini:

<p>1. Nama : MUHAMMAD SALIM AL GHOFARI Jabatan : PRODUSER GOTEN MEDIA Alamat : KEMUNING UTARA DI GEMOLONG SRAGEN Dalam hal ini bertindak atas nama Produser Goten Media yang selanjutnya dalam perjanjian ini disebut sebagai <b>PIHAK PERTAMA</b></p> <p>2. Nama : Rezza Hanan Jabatan : Owner Selaras Coffee Gemolong Alamat : Jl. Gembak Kembang, No. 70, Gemolong, Sragen Dalam hal ini bertindak atas nama Owner Selaras Coffee Gemolong yang selanjutnya dalam perjanjian ini disebut sebagai <b>PIHAK KEDUA</b></p>	<p style="text-align: center;"><b>Pasal Delapan</b> <b>PENUTUP</b></p> <p>1. MoU ini dibuat dengan itikad baik tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun. Ditandatangani dalam dua rangkap, masing-masing memiliki kekuatan hukum yang sama.</p>
--	---

Gemolong, 25 Maret 2026

<p><b>PIHAK PERTAMA</b> Goten Media</p>  <p>Muhamad Salim Al Ghofari</p>	<p><b>PIHAK KEDUA</b> Selaras Coffee Gemolong</p>  <p>Rezza Hanan</p>
---	--

**Pasal Satu**  
**LATAR BELAKANG**

1. Pihak Pertama sedang melaksanakan pembuatan film dokumenter berjudul: "Teater Pacelathon Gemolong".  
2. Pihak Kedua bersedia menyediakan konsumsi untuk kegiatan produksi film dokumenter tersebut dengan **diskon 30%** dari harga normal.

**Pasal Dua**  
**MAKSUD DAN TUJUAN**

MoU ini bertujuan untuk:

- Menjadi landasan kerja sama dalam penyediaan konsumsi selama kegiatan produksi.
- Memberikan fasilitas konsumsi dengan harga khusus diskon 30% untuk keperluan produksi.
- Menjamin pelaksanaan produksi berjalan lancar dan sesuai kesepakatan.

**Pasal Tiga**  
**RUANG LINGKUP KERJA SAMA**

Pihak Pertama bersedia untuk:

- Memesan konsumsi sesuai kebutuhan produksi film dokumenter.
- Mem bayar biaya konsumsi setelah ditargetkan diskon 30% sesuai kesepakatan.
- Menggunakan konsumsi untuk kegiatan produksi secara etis dan tidak menyalahgunakan.

**Gambar 4. MoU Kolaborasi Bersama Selaras Coffe  
(Sumber: Dok. Pribadi)**

Kolaborasi keempat dilakukan penulis bersama Selaras Coffee sebagai penyedia konsumsi selama proses produksi berlangsung. Berdasarkan kolaborasi bersama pihak Selaras Coffee memberikan fasilitas konsumsi dengan potongan harga sebesar 30% untuk kebutuhan produksi dokumenter televisi. Penulis membangun komunikasi dengan pihak Selaras Coffee terkait

kebutuhan konsumsi tim produksi, jadwal produksi, serta bentuk dukungan yang diberikan selama proses produksi berlangsung.

Sistem kerja sama ini berjalan melalui koordinasi kebutuhan konsumsi berdasarkan jumlah kru dan jadwal produksi yang telah disusun penulis. Melalui kerja sama tersebut, kebutuhan konsumsi tim produksi dapat terpenuhi dengan baik sehingga mendukung kelancaran proses produksi di lapangan. Selain itu, kolaborasi ini juga membantu penulis dalam menghemat pengeluaran produksi sehingga anggaran dapat dialokasikan untuk kebutuhan produksi lainnya.

## 5. Kolaborasi Bersama Wiby Rentcar



Gambar 5. MoU Kolaborasi Bersama Wiby Rentcar  
(Sumber: Dok. Pribadi)

Kolaborasi kelima dilakukan penulis bersama Wiby Rentcar sebagai penyedia jasa transportasi produksi. Berdasarkan isi MoU, pihak Wiby Rentcar memberikan fasilitas transportasi dengan potongan harga sebesar 20% dari tarif normal untuk kebutuhan produksi dokumenter televisi. Penulis melakukan komunikasi dan koordinasi terkait jadwal penggunaan kendaraan, kebutuhan mobilitas produksi, serta rute perjalanan selama kegiatan pengambilan gambar berlangsung.

Bentuk kerja sama ini membantu penulis dalam mendukung mobilitas tim produksi agar proses produksi berjalan lebih efektif dan terorganisasi. Melalui kolaborasi tersebut, penulis memperoleh dukungan transportasi yang membantu efisiensi pengeluaran produksi, sedangkan pihak Wiby Rentcar memperoleh hubungan kerja sama dan media promosi melalui keterlibatan dalam produksi dokumenter televisi.

Selain membangun kolaborasi dengan mitra eksternal, penulis juga menerapkan kolaborasi internal bersama tim produksi yang terdiri atas penulis naskah, kamerawan, penata audio, dan editor. Sebagai produser, penulis mengoordinasikan tim melalui komunikasi dan rapat koordinasi untuk menyamakan visi kreatif, menyusun jadwal produksi, serta menyelesaikan berbagai kendala yang muncul selama proses produksi. Kolaborasi internal ini mendorong terjadinya pertukaran ide dan pembagian tugas yang efektif sesuai dengan peran masing-masing anggota tim.

Penerapan kolaborasi juga melibatkan komunitas Teater Pacelathon Gemolong sebagai mitra yang berkontribusi dalam penyediaan informasi dan perspektif autentik mengenai kondisi teater. Hasil penerapan teori kolaborasi menunjukkan adanya hubungan kerja sama yang saling mendukung antara tim produksi, komunitas teater, dan mitra eksternal. Kolaborasi tersebut

membantu meningkatkan efektivitas produksi, mempermudah pengelolaan sumber daya, serta menghasilkan dokumenter televisi yang informatif, edukatif, dan mendukung upaya pelestarian Teater Pacelathon Gemolong sebagai warisan budaya lokal.

## 5. SIMPULAN

Karya penciptaan dokumenter televisi "Teater Pacelathon Gemolong" bukan sekadar agregasi rekaman visual mengenai sejarah dan tantangan seni pertunjukan di Gemolong, Sragen, Jawa Tengah. Kajian ini menyimpulkan bahwa keberlanjutan dan keberhasilan produksi dokumenter independen di era modern bertumpu secara absolut pada kapasitas manajerial dan konseptual dari produser sebagai *creative leader*.

Teori dan praksis pelibatan pemangku kepentingan (*stakeholder engagement*) telah terbukti mampu memecahkan masalah struktural dalam produksi industri kreatif. Melalui negosiasi lintas sektoral yang mutualistik—dengan Teater Pacelathon Gemolong, Kamera Space, Sakamata Studio, Selaras Coffee, dan Wiby Rentcar—produser berhasil mereduksi rintangan logistik, memangkas biaya anggaran secara eksponensial (melalui skema diskon 20% hingga 50%), dan secara simultan menjamin standar kualitas penyiaran (*broadcast quality*) karya dokumenter. Inovasi model kolaborasi ini memberikan kontribusi ilmiah baru yang menunjukkan bahwa pelestarian warisan budaya tidak dapat berdiri sendiri; ia membutuhkan sinergi komprehensif antara elemen kesenian, praktisi media, dan sektor bisnis lokal komersial

## 6. SARAN

Penelitian dan produksi penciptaan ini merumuskan beberapa saran kritis dan strategis:

1. Bagi Praktisi Akademik dan Sineas: Disarankan untuk melakukan riset antropologis dan observasi partisipatoris yang jauh lebih mendalam di fase pra-produksi agar teks dokumenter dapat mengungkap *layer* sosiologis yang lebih kompleks dari siniman tradisional.
2. Bagi Industri Media Terkait Tata Kelola: Pendekatan komunikasi interpersonal kepada subjek dokumenter harus ditempatkan dalam kerangka metodologi yang beretika, memastikan ruang aman agar narasi emosional yang autentik dapat terekam tanpa mengeksploitasi subjek.
3. Bagi Pengembangan Ilmu Media (*Media Studies*): Penelitian ke depan dapat memperluas fokus dengan mengevaluasi dampak pasca-tayang (*post-release impact evaluation*) dari dokumenter sejenis, menganalisis secara kuantitatif apakah kolaborasi ini secara konkret meningkatkan metrik generasi muda yang mendaftar ke sanggar teater tersebut. Generasi kreator *audiovisual* di era disrupsi digital dituntut untuk memperbanyak intervensi literasi berbasis advokasi seni tradisi, menjadikan karya seni bukan sekadar produk tontonan, melainkan pelindung peradaban Indonesia.

## 7. REFERENSI

- Aufderheide, P. (2020). *Documentary Film: A Very Short Introduction*. Oxford: Oxford University Press.
- Ayawaila, G. (2008). *Dokumenter: Dari Ide Sampai produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- Busro. 2018. *Teori-Teori Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Dennis, F. G. (2010). *Bekerja Sebagai Produser*. Jakarta: Esensi.
- Dokumenter dan Film Dokumenter*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada - Rajawali Pers.
- Fachrudin, A. (2012). *Dasar-Dasar Produksi Televisi*. Jakarta: Kencana.
- Halim, Syaiful. (2019). *Dokumenter Televisi: Mitos-mitos Produksi Program*
- Latief, R., & Utud, Y. (2017). *Kreatif Siaran Televisi Hard News, Soft News, Drama, Non Drama*. Jakarta: Kencana.
- Mabruri, A. K. (2018 ). *Produksi Program Drama Manajemen produksi dan Penulis naskah*. Jakarta: PT. Gramedia Widayarsana Indonesia.
- Morissan, M. (2009). *Manajemen Media Penyiaran Strategi Mengelola Radio & Televisi*. Jakarta: Kencana.

- Nichols, B. (2020). *Introduction to Documentary (3rd Edition)*. Bloomington: Indiana University Press.
- Pratista, H. (2020). *Memahami Film Dokumenter: Konsep, Jenis, dan Teknik Produksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- R. & Utud, Y. (2017). *Produser*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Salma, A. N. 2017. Pengaruh Sponsorship Dalam Meningkatkan *Brand Awareness* (Studi pada Sponsorship Garuda Indonesia Terhadap Liverpool FC sebagai *Global Official Airline Partner*). *Interdisciplinary Journal of Communication*, 1-11.
- Smith, J., & Taylor, R. (2020). *The Role of Producers in the Digital Age* New York: Media Press.